

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG TEMATIK
BERBASIS WISATA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
DI KAMPUNG BEKELIR KELURAHAN BABAKAN KOTA TANGERANG**

Syafia Nurmadawah Hernata

NPP. 31.0413

Asdaf Kota Tangerang, Provinsi Banten

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: Syafia.nurmadawah.h@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Abdurrahim, Sos, M.si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): The Thematic Village Program is a program created to overcome poverty and improve slum environments in Tangerang City. The problem in running the Thematic Village program in Bekelir Village, Babakan District, Tangerang City is the decreasing number of tourists every year due to lack of promotion and decreasing community participation in taking part in training activities provided by the Tangerang City Culture and Tourism Office due to the erratic training schedule. **Purpose:** This research aims to determine community empowerment through the tourism-based Thematic Village program by referring to Najiyati's empowerment theory where there are four principles in carrying out community empowerment, namely, the principle of equality, the principle of participation, the principle of independence, and the principle of sustainability. **Method:** In this research the method used is descriptive qualitative. Data obtained through observation, interviews and documentation. **Results/Findings:** community empowerment through the tourism-based Thematic Village program in its implementation has not fulfilled the four principles of equality, the principle of participation, the principle of independence, and the principle of sustainability from Najiyati's theory (2014). By not fulfilling these four principles, it can be said that the tourism-based Thematic Village program in Bekelir Village is not running optimally. **Conclusion:** there needs to be an effort from the Tangerang City Culture and Tourism Department to overcome inhibiting factors and carry out community empowerment in this thematic village program so that the activities provided to the community can run well and can increase tourists visiting Bekelir Village.

Keywords: Thematic Village, Tourism, Empowerment

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): . Program Kampung Tematik merupakan program yang dibuat untuk menanggulangi kemiskinan dan perbaikan lingkungan kumuh yang ada di Kota Tangerang. Adapun permasalahan dalam berjalannya program Kampung Tematik di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang adalah menurunnya jumlah wisatawan setiap tahunnya akibat dari kurangnya promosi dan menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang akibat dari jadwal pelatihan yang tidak menentu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata dengan mengacu pada teori

pemberdayaan Najiyati dimana terdapat empat prinsip dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu, prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kemandirian, prinsip berkelanjutan. **Metode:** Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata dalam pelaksanaannya belum memenuhi empat prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kemandirian, prinsip berkelanjutan dari teori Najiyati (2014). Dengan belum terpenuhinya keempat prinsip tersebut dapat dikatakan program Kampung Tematik berbasis wisata di Kampung Bekelir belum berjalan dengan optimal. **Kesimpulan:** perlu adanya upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dalam mengatasi faktor penghambat serta menjalankan pemberdayaan masyarakat dalam program kampung tematik ini agar kegiatan yang diberikan kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Bekelir.

Kata kunci : Kampung Tematik, Pariwisata, Pemberdayaan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Tematik merupakan salah satu program pemerintah Kota Tangerang untuk mengurangi permasalahan kemiskinan serta perbaikan lingkungan kumuh yang terjadi di Kota Tangerang (Tangerangkota.go.id, 2022). Perbaikan lingkungan melalui program Kampung Tematik ini juga menjadi awal pondasi untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat menjadi lebih mandiri dan berpartisipasi secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam lingkungan kelurahan dan membuat tempat menjadi layak dihuni dan layak dikunjungi (Akbar dan Alfian, 2018).

Jumlah kampung tematik yang saat ini sudah berada di 100 lokasi dan tersebar di 13 kecamatan Kota Tangerang menjadikan Kampung Tematik sebagai wisata alternatif yang dapat dikunjungi (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2023). Dengan mengangkat potensi-potensi lokal yang ada di kelurahan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, pemerintah Kota Tangerang diharapkan dapat menarik pengunjung dan menjadikan Kampung Tematik sebagai wisata yang dapat dibanggakan di kota industri. Suatu program pemberdayaan masyarakat tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak dikelola dengan baik, yang seharusnya didahului dengan sebuah perencanaan yang baik pula (Noviandi, 2023). Perencanaan yang dimaksud disini tentulah harus yang bersifat partisipatif, yang melibatkan semua elemen masyarakat yang terkait, terutama yang akan menjadi kelompok sasaran, juga harus termasuk didalamnya adalah proses identifikasi permasalahan yang dilaksanakan bersama masyarakat (Hamid, 2018).

Pembentukan program Kampung Tematik memperhatikan beberapa aspek seperti perubahan, peningkatan ataupun perbaikan kondisi lingkungan kumuh menjadi lebih baik, peningkatan penghijauan wilayah kumuh menjadi lebih intensif, melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan komunikatif dalam mengentaskan kemiskinan, dan mengangkat potensi sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat setempat (Tangerangkota.go.id, 2019). Pemberdayaan melalui program kampung tematik yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini dilatar belakangi oleh terus meningkatnya presentase penduduk miskin yang ada di Kota Tangerang. Berikut adalah jumlah penduduk miskin yang meningkat setiap tahun di Kota Tangerang.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Kota Tangerang

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Presentase Penduduk Miskin (%)
1	2019	98,37	4,43
2	2020	118,22	5,22
3	2021	134,24	5,93
4	2022	132,88	5,77
5	2023	137,70	5,89

Sumber : Kota Tangerang Dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin yang ada di Kota Tangerang pada tahun 2019 adalah 98.370 dengan presentase kemiskinan 4,43 persen dan di tahun selanjutnya meningkat menjadi 118.220 penduduk miskin dengan presentase yang meningkat menjadi 5,22 persen lalu ditahun 2021 jumlah penduduk miskin menjadi 134.240 kemudian ditahun 2023 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin menjadi 137,70 yang di mana berarti setiap tahunnya jumlah penduduk miskin di Kota Tangerang meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin dan lingkungan kumuh yang banyak tersebar di berbagai sudut kota membuat pemerintah berupaya sedemikian rupa untuk mengatasi masalah perekonomian dengan melakukan pemberdayaan masyarakat (tangerangkota.go.id, 2022). Di tengah banyaknya industri yang berdiri di kota Tangerang ada pemanfaatan lingkungan dan sumber daya manusia yang dirasa bisa menjadi potensi untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul di kota Tangerang melalui program yang dibuat pemerintah yaitu program Kampung Tematik (Arif, 2019).

Berdasarkan data tahun 2015 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang permasalahan sosial yang timbul ialah disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan dan lokasinya yang berdekatan dengan bantaran Sungai Cisadane yang membuat masyarakat sekitar memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan ke dalam sungai, kebiasaan buruk tersebut sangat berdampak pada kelangsungan pemukiman sekitar yang terlihat kumuh dan tidak sehat (Tangerangkota.go.id, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2019 lingkungan kumuh menjadi salah satu permasalahan yang harus dibenahi di Kampung Bekelir. Pada tahun 2015 kampung ini dikategorikan sebagai kampung kumuh oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) di Kota Tangerang. Pada tahun 2017 nama Kampung Babakan Kulon berubah menjadi Kampung Bekelir, perubahan tersebut di prakarsai oleh Ibnu Jandi, S.Sos, M.M yang merupakan seorang tokoh masyarakat pemerhati kebijakan publik di Kota Tangerang, beliau memberikan gagasan untuk merubah identitas nama Kampung Babakan Kulon menjadi Kampung Bekelir yang menjadikan Kampung Bekelir sebagai kampung yang kreatif dan inovatif (Permatasari et al, 2022). Pembuatan program pemberdayaan yang digagas oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memiliki beberapa program pelatihan yang diberikan untuk masyarakat, adapun peran dari berbagai pihak dalam memberikan program untuk meningkatkan kualitas SDM yang beberapa diantaranya sudah tidak berjalan lagi. Berikut tabel pemberian jenis kegiatan pelatihan.

Tabel 1.2**Jenis Kegiatan Pelatihan Program Kampung Tematik**

Institusi	Kegiatan	Status	Tahun aktif
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang	Pengelolaan makanan dan minuman	Aktif	2017 - Sekarang
	Pembuatan cinderamata	Aktif	2017 - Sekarang
Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	Pelatihan pembuatan hidroponik	Aktif	2017 – Sekarang
Dinas Perumahan dan pemukiman Kota Tangerang	Penyuluhan saluran irigasi	Non Aktif	2017 – 2020
Universitas Pelita Harapan	Pelatihan pengelolaan <i>homestay</i>	Non Aktif	2021 – 2023

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota tangerang, 2023

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pemberian program pelatihan dari berbagai pihak yang ikut membantu memberdayakan masyarakat Kampung Bekelir melalui program pelatihan yang diberikan, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan terdapat beberapa masalah yang membuat program tersebut tidak berjalan. Dalam tabel tersebut ada dua program yang sudah tidak berjalan yaitu, program penyuluhan saluran irigasi yang di berikan oleh Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Tangerang dan program pengelolaan *homestay* yang diberikan Universitas Pelita Harapan. Kedua program tersebut tidak berjalan dengan baik, pada program penyuluhan saluran irigasi. Faktor yang menyebabkan tidak berjalannya lagi program tersebut adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya saluran irigasi yang baik dan terjadinya pandemi pada tahun 2020 membuat program tersebut berhenti secara total.

Pada program pengelolaan *homestay* faktor yang menjadi penyebab berhentinya program ini adalah semakin berkurangnya wisatawan yang berkunjung mengakibatkan program ini tidak berjalan lagi. Berikut tabel data pengunjung wisata Kampung Bekelir.

Tabel 1.3
Jumlah Pengunjung Wisata Kampung Bekelir

No	Tahun	Jumlah
1	2019	15.347 Pengunjung
2	2020	7.435 Pengunjung
3	2021	13.775 Pengunjung
3	2022	12.674 Pengunjung

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 diatas jumlah pengunjung pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dikarenakan terjadinya wabah virus *covid-19* yang mengharuskan pembatasan gerak masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian di tahun 2021 di masa *new normal* jumlah pengunjung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi tidak melebihi jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2019. Berdasarkan tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah pengunjung, hal ini yang menjadi salah satu berhentinya beberapa program yang dijalankan di Kampung Bekelir. Penurunan jumlah wisatawan ini berpengaruh pada minat masyarakat yang semakin berkurang akan program pemberdayaan berkelanjutan (Sumodiningrat, 2007), masyarakat setempat beranggapan bahwa jika pengunjung semakin berkurang setiap harinya maka para pelaku usaha harus mengurangi juga jumlah produksi yang mereka buat. Berkurangnya jumlah produksi dari para pelaku usaha tentu akan menurunkan juga pendapatan yang mereka terima sehingga para pelaku usaha lebih memilih untuk tidak berjualan sama sekali dibandingkan harus membeli bahan baku tanpa mendapatkan keuntungan yang sesuai.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dalam hal ini adalah bagaimana upaya untuk memberdayakan masyarakat agar menarik minat dan memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan program Kampung Tematik dan menarik Kembali wisatawan untuk berkunjung ke kampung bekelir agar meningkatkan Kembali minat masyarakat untuk mengikuti kembali program pemberdayaan yang berkelanjutan. Pengelolaan Kampung Tematik melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengubah perekonomian serta kesejahteraan secara berkelanjutan dan menciptakan masyarakat yang mandiri.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Program kampung Tematik di Kampung Bekelir memiliki beberapa jenis kegiatan pelatihan, diantaranya adalah pengelolaan makanan dan minuman, pembuatan cinderamata, pelatihan pembuatan hidroponik, penyuluhan saluran irigasi, dan pelatihan pengelolaan homestay. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa masalah yang menghambat jalannya proses pemberdayaan melalui program tersebut. Ada dua permasalahan yang menghambat proses jalannya program ini, yang pertama adalah menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya akibat dari kurangnya promosi terkait Kampung Bekelir. Promosi yang dilakukan biasanya hanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tanpa melibatkan masyarakat secara aktif dalam promosi yang dilakukan, lalu untuk media promosi yang digunakan hanya sebatas pada selebaran yang dan media sosial yang jarang dilakukan. Pada selebaran informasi pariwisata yang

di informasikan tidak diperbaharui dari tahu 2020 dan untuk media sosial Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menggunakan media sosial *Youtube* dan *Instagram* dimana keduanya jarang sekali mengunggah postingan yang untuk mempromosikan Kampung Bekelir.

Untuk kendala yang kedua adalah lamanya jadwal pelatihan bagi masyarakat yang semakin tidak menentu. Salah satu pemberdayaan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Kurangnya jadwal yang pasti dan lamanya waktu menunggu dalam pemberdayaan masyarakat membuat masyarakat harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan pelatihan. Lamanya proses persiapan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat semangat yang dimiliki masyarakat untuk dilakukan proses pemberdayaan semakin menurun. Kesadaran yang awalnya dimiliki masyarakat untuk mengubah perekonomian hidup mereka jadi tidak efektif jika dibiarkan menunggu terlalu lama.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan perbandingan serta pedoman untuk mengembangkan penelitian saat ini. Peneliti tertarik dengan penelitian beberapa permasalahan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan fokus program Kampung Tematik. Penelitian pertama dilakukan oleh Yauma Sabta Husnul. M (2022) dengan judul Pengembangan Masyarakat Berbasis Kampung Tematik Pada Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, Penelitian yang dilakukan dengan mengambil lokus di daerah kelurahan pasar baru kecamatan karawaci Kota Tangerang sedangkan peneliti mengambil lokus di kelurahan babakan kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Peneliti pertama dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan masyarakat menurut Zubaedi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses tahapan dan hasil dari pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh paguyuban Kampung markisa.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Raura Farrah El Ha, Herbasuki Nurcahyanto, Aufarul Marom (2022) dengan judul Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Home Industry Di Kelurahan Karanganyar Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang. Berbeda dengan penulis, penelitian kedua ini mengambil lokus di Kelurahan Karanganyar Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik home industry serta apa saja faktor penghambatnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anindya Putri Tamar dan Mardwi Rahdriawan (2018) dengan judul Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik Di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang Pada penelitian ini penelitimengambil lokus di Kampung Hidroponik kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi dan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui desk study. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya konsep Kampung Tematik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rani Titis Sukowati (2022) dengan judul Program Kampung Tematik : Problematika Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata, Pada penelitian ini peneliti mengambil lokus di 3 (tiga) kota yaitu Malang, Semarang, dan

Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan sumber data digital paper. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Mengkaji perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata dengan adanya program kampung tematik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Shilvia Dwi Cahyani, Winny Astuti, dan Rufia Andisetyana Putri dengan judul Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan Di Surakarta, Pada penelitian ini penelitimengambil lokus Kota Surakarta dengan 6 (enam) Kampung tematik, yaitu Joho Kampoeng Hepi, Kampung Batik Laweyan, Kampung Blangkon Petrojayan, Kampung Sayur Mojosongo, Kampung Batik Kauman, dan Jayengan Kampoeng Permata. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif dan Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skoring. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian Kampung Tematik di Kota Surakarta sebagai elemen primer dalam konsep Urban Tourism. Karakteristik yang akan dilihat berdasarkan atraksi wisata berupa kebudayaan, fasilitas pendukung wisata, perubahan sosial ekonomi masyarakat, dan aksesibilitas.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik berbasis wisata di Kota Tangerang memiliki permasalahan yang berbeda dengan permasalahan pada program kampung tematik lainnya yang ada di Kota Tangerang. Pengkajian terkait program pelatihan yang berjalan dalam program kampung Tematik memiliki dampak pada keberlangsungan pemberdayaan masyarakat di Kampung Bekelir. Menjadi hal yang menarik untuk diteliti bahwa berjalannya program pelatihan yang di berikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memiliki beberapa kendala yang dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan hingga mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung, berjalannya program ini dikaitkan dengan teori pemberdayaan dari Najiyati (2014) yang dimana akan terlihat permasalahan yang menjadi faktor penghambat pemberdayaan.

1.5 Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu: 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang ada dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang. 3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi faktor penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori pemberdayaan Najiyati (2014) dikaitkan dengan berjalannya pemberdayaan masyarakat melalui program kampung Tematik di kampung Bekelir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

Dalam pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata, peneliti menganalisis rumusan masalah penelitian berdasarkan metode penelitian yang telah disusun dengan berlandaskan pada teori pemberdayaan masyarakat menurut Najiyati (2014) bahwa dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, harus memperhatikan prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan. Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian lapangan dijelaskan sebagai berikut, Prinsip kesetaraan menekankan pada bagaimana pentingnya menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi masyarakat dalam upaya pemberdayaan. Prinsip ini mengacu pada keadilan dan kesetaraan akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak serta keadilan yang dimiliki oleh masyarakat. pemberian hak dan kewajiban dalam program pemberdayaan ini kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik dan memenuhi indikator hak dan kewajiban serta keadilan karena dalam pelaksanaannya masyarakat mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanggulangan Kemiskinan dan Peraturan Walikota Tangerang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Pedoman pelaksanaan kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kelurahan dan pemberdayaan masyarakat di kelurahan.

Pada prinsip partisipasi, indikator perencanaan sudah berjalan dengan baik karena masyarakat cukup berpartisipasi dalam perencanaan awal pembentukan kampung ini. Untuk indikator pelaksanaan belum berjalan dengan baik dikarenakan terdapat kegiatan yang sudah tidak berjalan lagi seperti kegiatan pengelolaan homestay dan penyuluhan saluran irigasi. Pada indikator pengawasan dan evaluasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah berjalan dengan baik karena diadakan evaluasi dan pengawasan setiap minggunya.

Pada prinsip kemandirian terdapat dua indikator yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti program ini yaitu, kemampuan pengambilan keputusan dan kemampuan produktivitas pada indikator pengambilan keputusan masyarakat dapat memilih kegiatan pelatihan yang sesuai dengan minat yang mereka miliki, dengan begitu selanjutnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang akan memberika pelatihan yang sesuai dengan minat dari peserta pelatihan. Indikator kemampuan produktivitas dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha yang mereka tekuni, di Kampung Bekelir sendiri masyarakat sudah memenuhi kriteria tersebut.

Prinsip keberlanjutan memiliki indikator keberlangsungan program yang belum memenuhi kriteria, karena terdapat dua program yang sudah tidak berjalan, yaitu program pengelolaan *home stay* dan penyuluhan saluran irigasi. Kemudian pada Indikator pengelolaan sumber daya sudah berjalan dengan baik, baik dari segi pegelolaan sumber daya manusia ataupun alam.

3.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

Peneliti menemukan beberapa masalah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik yang bisa menghambat pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam program

Kampung Tematik berbasis wisata. Berikut faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di Kampung Bekelir dalam program Kampung Tematik berbasis wisata, yaitu :

1. Menurunnya Jumlah Wisatawan Setiap Tahunnya Karena Kurangnya Promosi Terkait Kampung Bekelir

kurangnya promosi menyebabkan adanya penurunan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Bekelir. Media yang digunakan dalam menyebarkan informasi ini hanya sebatas selebaran dan media sosial yang sekarang ini jarang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini lah yang membuat menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Bekelir.

2. Kendala Pada Lamanya Jadwal Pelatihan Bagi Masyarakat Yang Semakin Tidak Menentu

Program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik berbasis wisata ini memiliki tujuan memberdayakan masyarakat agar mandiri. Salah satu pemberdayaan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Kurangnya jadwal yang pasti dan lamanya waktu menunggu dalam pemberdayaan masyarakat membuat masyarakat harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan pelatihan. Lamanya proses persiapan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat semangat yang dimiliki masyarakat untuk dilakukan proses pemberdayaan semakin menurun. Kesadaran yang awalnya dimiliki masyarakat untuk mengubah perekonomian hidup mereka jadi tidak efektif jika dibiarkan menunggu terlalu lama. Ketidak pastian inilah yang menjadi penghambat proses pemberdayaan masyarakat. Jika dibiarkan seperti ini akan menurunkan semangat partisipasi yang dimiliki masyarakat dan akan menurunkan juga pada tujuan pemberdayaan yaitu masyarakat yang mandiri.

3.3 Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Dalam Mengatasi Faktor penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Berbasis Wisata di Kampung Bekelir

Untuk mengatasi hambatan yang ada, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan agar berjalan optimal diantaranya :

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait media sosial

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan sosialisasi terkait penggunaan media sosial sebagai sarana promosi agar masyarakat mengetahui Kampung Bekelir dan bisa juga digunakan sebagai sarana untuk media promosi dan jualan para pelaku usaha secara online.

2. Mengikutsertakan masyarakat dalam promosi

Promosi yang biasanya hanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan cara yang kurang efektif. Dalam menanggulangi masalah ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mulai mengikut sertakan masyarakat dalam menggunakan media sosial untuk mempromosikan Kampung Bekelir.

3. Pembuatan Konten Kampung Bekelir Secara Berkala

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mensosialisasikan bagaimana pembuatan konten bersama masyarakat setempat dan mengajak masyarakat untuk menuangkan ide kreatif untuk menarik pengunjung yang dikemas dalam bentuk video pendek ataupun foto secara menarik

4. mensosialisasikan penjadwalan tetap untuk para masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan

Pembuatan jadwal ini bertujuan untuk memberikan kepastian akan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu menunggu dengan ketidakpastian

3.4 Diskusi Temuan Utama

Pelaksanaan Program pemberdayaan melalui kampung tematik memberikan dampak yang positif di berbagai unsur kehidupan masyarakat diberbagai aspek seperti, pengembangan ekonomi lokal Dengan menarik wisatawan dan mendukung industri lokal seperti kerajinan tangan atau kuliner tradisional, kampung tematik dapat membantu dalam pengembangan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja. Konservasi lingkungan, Beberapa kampung tematik berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, atau pelestarian habitat alam dan lainnya. Penulis menemukan temuan penting yakni dalam pelaksanaan program kampung tematik masyarakat merasakan dampak pada peningkatan ekonomi yang ikut dalam Paguyuban Kampung Markisa (Husnul, 2022), dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat Kampung Bekelir Kota Tangerang dalam berjalannya program ini.

Seperti program kampung tematik lainnya, kampung tematik di Kampung Bekelir ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah kurangnya pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang yang kurang di kelola dengan baik sehingga dapat mengurangi pengetahuan masyarakat luas akan adanya keberadaan kampung Bekelir Kota Tangerang yang berdampak pada berkurangnya jumlah pengunjung dan berakibat pada menurunnya keikutsertaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat. Kemandirian yang menjadi unsur jalannya pemberdayaan ini juga menjadi salah satu keberhasilan dalam proses pemberdayaan, seperti pada penelitian kampung tematik di Kota Semarang yang memiliki permasalahan pada belum tercapainya kemandirian dan keberdayaan masyarakat dan masih memiliki beberapa masalah dalam setiap tahapan pemberdayaan (el ha et al, 2022).

Diharapkan dengan adanya program ini dapat berjalan secara berkelanjutan agar perubahan dalam segala aspek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tidak bersifat sementara. Pengelolaan yang baik juga dapat membuat presentase peningkatan wisatawan dapat meningkat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk bahwa hasil analisis menunjukkan besar persentase kesesuaian pengelolaan kampung tematik dalam menarik wisatawan di kota Surakarta sebagai elemen primer urban tourism sangat berdampak pada kedatangan wisatawan (Putri et al, 2020)

IV. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian terkait penelitian pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik berbasis wisata di Kampung Bekelir Kota Tangerang, peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata di Kampung Bekelir Kota Tangerang dapat dilihat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut (Najiyati, 2014) :
 - 1) Prinsip kesetaraan, sudah berjalan optimal karena dalam pelaksanaannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memberikan kesetaraan dalam bentuk pemberian program kepada seluruh masyarakat Kampung Bekelir secara adil dan tidak ada penggolongan dalam bentuk apapun.
 - 2) Prinsip partisipasi, belum berjalan dengan optimal karena ada indikator yang tidak terpenuhi yaitu indikator pelaksanaan dalam pelaksanaan program ini. Menurunnya partisipasi masyarakat setiap tahunnya menjadi penyebab belum optimalnya prinsip partisipasi.
 - 3) Prinsip Kemandirian, berjalan dengan baik karena masyarakat memiliki kemampuan produktivitas dan kemandirian yang baik dalam mengembangkan usahanya
 - 4) Prinsip keberlanjutan, belum berjalan dengan baik karena ditemukan ada 2 program yang tidak berjalan lagi sehingga jika dilihat alasan tidak berjalannya program tersebut dikarenakan kurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung, sehingga dalam prinsip ini dikatakan belum berjalan dengan baik karena tidak memenuhi prinsip keberlanjutan.
2. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata di Kampung Bekelir Kota Tangerang terdiri dari :
 - 1) Kurangnya promosi secara berkala terkait Kampung Bekelir
 - 2) Kendala pada lamanya jadwal pelatihan bagi masyarakat yang semakin tidak menentu
3. Upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik berbasis wisata di Kampung Bekelir sebagai berikut :
 - 1) Upaya Dinas Kebudayaan dalam mengatasi kurangnya promosi yaitu :
 - Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait media sosial,
 - Mengikutsertakan masyarakat dalam promosi,
 - Pembuatan konten Kampung Bekelir secara berkala.
 - 2) Upaya mengatasi lamanya jadwal pelatihan bagi masyarakat yang semakin tidak menentu yaitu dengan cara membuat jadwal tetap untuk pelatihan dan Mensosialisasikan pemahaman akan jadwal pelatihan yang dilaksanakan

Keterbatasan Penelitian: kurangnya data serta waktu dalam menjalankan penelitian menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian juga hanya terpaku pada satu tempat saja sehingga tidak dapat dibandingkan dengan program serupa pada tempat yang berbeda.

Arah Masa Depan Penelitian (future work): kurangnya data yang didapatkan dan waktu yang terbatas, peneliti menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan tempat penelitian yang sama dan fokus yang berkaitan dengan Program Kampung Tematik di Kampung Bekelir. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan hormat kepada pihak yang telah terlibat dalam penelitian, utamanya Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, Kepala Bagian Pariwisata Kota Tangerang, dan Lurah Kelurahan Babakan serta seluruh narasumber yang terlibat. Tak kalah penting juga teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun emosional kepada peneliti.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T & Alvian (2018). "Kampung tematik sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam permasalahan permukiman kumuh di Kota Malang". Wahana.
- Arif, M., (2019). "Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa". BPS Kota Tangerang. (2023). <https://tangerangkota.bps.go.id/>
- El Ha. R.F., Nurcahyanto. H., Marom. A., (2022) *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kampung Tematik Pada Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.*
- Hamid, Hendrawati., (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.* Makasar : De La Macca
- M. Husnul. Y.S., (2022). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kampung Tematik Pada Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang*
- Noviandi, M. M. A., (2023). "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Batik Durenan Indah Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*"
- Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanggulangan Kemiskinan
- Peraturan Wali Kota Tangerang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Sarana Dan Prasarana Kelurahan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan
- Permatasari, N. D., Karenina, A., & Nasution, A. P., (2022). "*Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung dari semi kumuh menjadi kampung kreatif (studi kasus: Kampung Bekelir, Kelurahan Babakan, Kota Tangerang)*". *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 346-359.
- Putri, R.A., Cahyani, S.D., & Astuti, W., (2020). "*Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan Di Surakarta*".
- Sukowati, R.A., (2022). *Program Kampung Tematik : Problematika Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata.*
- Sumodiningrat, Gunawan., (2007). *Pemberdayaan Sosial, Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia.* Jakarta: PT. Kompas Nusantara.
- Tamar, A.T & Rahdriawan, M. (2018) *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik Di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*
- Zaenuri, M., (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi.* Jogjakarta: e-gov Publishing.